

# **PANJANG RAMBUT NABI MUHAMMAD SAW.:** **Studi Ma'ani al-Hadis dan Implementasinya pada** **Jamaah an-Nadzir Gowa – Sulawesi Selatan**

**RADHIE MUNADI**

Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin

Makassar, Indonesia

Email: radhie.munadi@uin-alauddin.ac.id

## **Abstrak**

*The many schools in Islam in Indonesia make a diversity of understanding of the hadith. The diversity of understanding can be seen from their practice in accordance with their respective understanding. Among them is the understanding of Jamaah an-Nadzir in practicing the sunnah of the Prophet's hair by lengthening his hair to the shoulder. These differences encourage researchers to conduct research on the hadith nature of the Prophet's hair. This article tries to examine how the concept of the Prophet's hair is accommodated by the hadith, and how the implementation of the hadith in the Jamaah an-Nadzir. Research is expected to provide a comprehensive understanding of the concept of the Prophet's hair in line with the hadith.*

## **Keywords**

Panjang Rambut, Hadis Nabi, Jama'ah al-Nazir

## **I. Pendahuluan**

Posisi mayoritas umat Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam hubungannya dengan persoalan pluralitas dalam internal umat beragama memang sangat unik. Salah satu keunikan yang membedakan Negara Indonesia dengan negara lain adalah munculnya berbagai sekte atau aliran dalam Islam yang sangat banyak di Indonesia dengan ciri

khas masing-masing aliran yang beragam. Keragaman tersebut juga mempengaruhi keragaman dalam mengamalkan hadis.

Keragaman umat Islam dalam mengamalkan hadis nabi dapat dilihat di berbagai media elektronik yang menayangkan keragaman umat Islam pada penentuan awal bulan Ramadan, penentuan hari raya idul fitri dan idul adha serta menayangkan keragaman dalam memaknai sifat-sifat pribadi nabi. Dalam Islam, meniru sifat nabi dapat dilakukan dengan meniru sifat *khuluqiyyah* dan *khalqiyyah* nabi. Salah satu cara meniru sifat *khalqiyyah* nabi adalah dengan meniru gaya berbusana dan sifat rambut nabi. Mencontohi dan meniru gaya berbusana nabi telah banyak diamalkan oleh aliran-aliran Islam, di antaranya ada yang memakai jubah warna putih, jubah warna hitam, memakai sorban putih atau hitam dan juga mencontohi sifat rambut nabi yang menurut mereka hal tersebut dijelaskan dalam hadis nabi.

Terdapat satu aliran Islam di Indonesia yang mencontohi atau meniru sifat rambut nabi dengan memanjangkan rambut mereka dan menyemirnya dengan warna pirang. Aliran tersebut adalah aliran Jamaah an-Nadzir yang terletak di sebuah pelosok tanah air Indonesia wilayah timur, tepatnya di pinggiran Danau Mawang di Kel. Romang Lompoe Kec. Bontomarannu Kab. Gowa Sulawesi Selatan yang memiliki pemahaman dan cara pandang yang berbeda dengan umat Islam lainnya, dengan bercirikan rambut yang berwarna pirang, jubah warna hitam, dan memakai sorban hitam. Mereka berbeda cara pandang mengenai kehidupan nabi hingga mereka tunjukkan dengan ciri-ciri fisik. Menurut mereka, berambut panjang dan berwarna pirang merupakan amalan yang sesuai dengan hadis nabi. Menurut Ustadz Arif, mereka mengamalkan sunah nabi dengan berambut panjang merupakan sunah nabi.

Dalam memahami suatu hadis, tokoh-tokoh Jamaah an-Nadzir tidak sedikit memiliki perbedaan persepsi terhadap hadis yang mereka ajukan dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Jamaah an-Nadzir memiliki pendekatan yang berbeda dengan masyarakat ataupun ulama lainnya terlebih dalam memahami hadis sifat rambut nabi. Selain itu, Jamaah an-Nadzir juga selalu diidentikkan dengan rambut yang panjang dan pirang. Olehnya itu, menurut peneliti hal ini perlu diteliti sehingga setiap orang dapat memahami permasalahan ini. Dalam tulisan ini, peneliti berusaha menjelaskan permasalahan mengenai bagaimana hadis tentang panjang rambut nabi. Kualitas Hadis dan Pandangan An-Nadzir Tentang Panjang Rambut Nabi.

## II. Takhrij Hadis Panjang Rambut Nabi Muhammad saw.

Untuk menelusuri hadis-hadis tentang panjang rambut nabi, penulis menerapkan metode penelusuran hadis dengan menggunakan salah satu lafadz *Matan* hadis. Dalam hal ini, penulis menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis* karya A.J. Weinsinck yang dialihbahasakan Muhammad Fuad Abd al-Baqi.<sup>1</sup> Dari petunjuk kitab *takhrij* tersebut ditemukan bahwa hadis-hadis tentang panjang rambut nabi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Di dalam *Sahih al-Bukhari* 2 riwayat:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا حِيَّانُ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسٌ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَهُ مِنْ كَيْبِهِ<sup>2</sup>

<sup>1</sup>A.J Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazi al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Beiril, 1936 M), Juz 3, h. 503, 138, dan Juz 6, h. 547.

<sup>2</sup>Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fiya, *al - Jami' al - Musnad al - Sahih al Mukhtasar min umuri Rasululllah saw. wa sunnatihi wa ayyamihi (Sahih al - Bukhari)*, Juz 7 (Cet: III, Beirut: Dar Ibn Kasir, t.th), h. 161

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، «كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْكَبِيهِ»<sup>3</sup>

## 2) Di dalam Sahih Muslim 2 riwayat

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: «مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَّةٍ أَحْسَنَ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرُهُ يَضْرِبُ مِنْكَبِيهِ بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكَبَيْنِ، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ» قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ: لَهُ شَعْرٌ<sup>4</sup>  
حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَا: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَهُ مِنْكَبِيهِ»<sup>5</sup>

## 3) Di dalam Sunan Abu Daud terdapat 1 riwayat

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: «مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَّةٍ أَحْسَنَ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» زَادَ مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ: «لَهُ شَعْرٌ يَضْرِبُ مِنْكَبِيهِ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: كَذَا رَوَاهُ إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: يَضْرِبُ مِنْكَبِيهِ، وَقَالَ شُعْبَةُ: «يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ»<sup>6</sup>

## 4) Di dalam Imam Tirmidzi terdapat 1 riwayat

<sup>3</sup>Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fiya, *al - Jami' al - Musnad al - Sahih al Mukhtasar min umuri Rasulullah saw. w a sunnatihi wa ayyamihi (Sahih al - Bukhari)*, Juz 7, h. 161.

<sup>4</sup>Abu al- Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al - Musnad al Sahih al - Mukhtasar binaqli al - 'Adl 'an al - 'Adl ila Rasulillah saw. (Sahih Muslim)*, Juz 7, (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th), h. 83.

<sup>5</sup>Abu al- Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al - Musnad al Sahih al - Mukhtasar binaqli al - 'Adl 'an al - 'Adl ila Rasulillah saw. (Sahih Muslim)*, Juz 7, h. 83.

<sup>6</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajustani al-Azadi, *Sunan Abi Daud*, Juz 4 (Beirut: Dar ibn Hazm, 1997), h. 261.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: «مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَّةٍ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَهُ شَعْرٌ يَضْرِبُ مَنْكَبَيْهِ، بَعِيدٌ مَا بَيْنَ الْمَنْكَبَيْنِ لَمْ يَكُنْ بِالْقَصِيرِ وَلَا بِالطَّوِيلِ»<sup>7</sup>

5) Di dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* 1 riwayat

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَهُ مَنْكَبَهُ»<sup>8</sup>

6) Di dalam *Sunan Ibnu Majah* 1 Riwayat

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أُنْبَأَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: «كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرًا رَجُلًا بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَمَنْكَبَيْهِ»

### III. Analisis Kualitas Hadis

a. *Dilihat dari segi Sanad*

Adapun *sanad* hadis yang menjadi objek kajian, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أُنْبَأَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: «كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرًا رَجُلًا بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَمَنْكَبَيْهِ»

Dalam rangkaian *sanad* hadis di atas, terdapat beberapa perawi yang menjadi objek kajian untuk mendapatkan keterangan terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing.

---

<sup>7</sup>Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrah, *al - Jami' al - Sahih, (Sunan al - Tirmizi)*, Juz 4, (Kairo: Mustafa al- Babi al- Halibi, 1962), h. 219

<sup>8</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 11, (Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis, 1995), h. 189.

Mereka adalah Ibnu Majah, Abu Bakr, Yazid bin Harun, Jarir bin Hazm, Qatadah, dan Anas bin Malik.

### 1. Ibnu Majah

Adapun nama-nama guru-gurunya antara lain: 'Ali bin Muhammad al-Tanafisiy al-Hafiz, Jabarah bin Muglis, Mus'ab bin 'Abdullah al-Zabiriy, Suwaid bin Sa'id, 'Abdullah Mu'awiyah al-Jamhi, Muhammad bin Ramh, Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Abi Bakr bin Abi Syaibah, dan lain-lain.<sup>9</sup> Al-Khalili berkata bahwa para ulama sepakat atas kettsiqahan beliau. Ia adalah seseorang yang memahami dan menghafal hadis. Beliau berusia sekitar 64 tahun dan wafat pada tahun 273 H.

### 2. Abu Bakr

Abu Bakr lebih dikenal dengan Ibnu Abi Syaibah. Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Syaibah dan wafat pada bulan Ramadan tahun 265 H. Di antara gurunya adalah Yazid bin Harun, Qutaibah bin Sa'id bin al-Razi, Mu'awiyah bin al-Dariri, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Sabiq, Muhammad bin Fudail, Yunus bin Muhammad, Muhammad bin Hisyam, dan Syarik Ibn 'Abdullah.<sup>10</sup>

Sementara murid-muridnya adalah al-Bukhari, Abu Daud, Ibnu Majah Abu Ya'la al-Mausuli, Ahmad bin Hanbal, Baqi bin Makhlad al-Andalusi, 'Abbas bin Muhammad al-Dauri, 'Abdullah bin Muhammad bin Abi al-Dunya dan lain-lain.<sup>11</sup>

Al-Khalili berkomentar akan integritas dan intelegensi Ibn Abi Syaibah adalah *tsiqah*, Abu Hatim menilainya *saduq*, al-

---

<sup>9</sup>Syamsu al-Din Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman bin Qaimaz al-Zahabi, *Siyaru A'lama al-Nubalal*, Juz 13, (Cet. III; Muassasah al-Risalah, 1985), h. 277.

<sup>10</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziy, *Tahzib al-Kamal*, Juz 33 (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), h.98

<sup>11</sup>Abu Muhammad bin Mahmud bin Ahmad bin Musa al-Gaitabi, *Magani al-Akhyar fi Syarh Usami Rijal Ma'anial-Asar*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah 2006), h. 130

'Aqili dan Salih al-Tarabilisi berkata *laisa bihi ba's*, Muslim bin Qasim al-Andalusi berkata, beliau adalah penduduk Kufah yang *tsiqah*.<sup>12</sup>

Dengan demikian, riwayat Ibnu Majah dari Abu Bakr dapat diterima, dengan menggunakan *sighat haddasana* dengan alasan sebagai berikut:

- a) Ibnu Majah yang lahir pada tahun 209 H, dan wafat pada tahun 273 H. Memungkinkan adanya pertemuan dengan Abu Bakr yang wafat pada tahun 265 H. Jika dilihat jarak masa antara tahun wafatnya Ibnu Majah dengan Abu Bakr Maka jaraknya 8 tahun. Sehingga memungkinkan adanya pertemuan antara guru dan murid.
- b) Dalam daftar nama-nama guru Ibnu Majah telah tercantum nama Abu Bakr, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Abu Bakr, tercantum nama Ibnu Majah.

### 3. Yazid bin Harun

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Harun bin Zadi. Beliau lahir pada tahun 118 H dan wafat pada tahun 206 H.<sup>13</sup> Beliau memiliki karisma yang luar biasa. Beliau mampu menghafal hadis kurang lebih 1014 hadis beserta *sanadnya*. Karisma itu muncul karena kesaksian dari para guru dan murid-murid beliau yang mengenal beliau sebagai ulama yang *tsiqah*.<sup>14</sup>

Hampir tak seorang pun dari guru dan murid beliau yang mendapati kekurangan beliau. Ahmad bin Hanbal

---

<sup>12</sup>Abu al-Fadl Ahmad bin Ahmad bin 'Ali bin bin Muhammad al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h.136.

<sup>13</sup>Ahmad bin Abi Tahir, *Kitab Baghdad*, (Cet, III; Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1423 H), h. 187.

<sup>14</sup>Syamsu al-Din Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman bin Qaimaz al-Zahabi, *Siyaru A'lama al-Nubalal*, h. 91.

menyatakan bahwa kuatnya periwayatan hadis dari Yazid bin Harun sampai pada peringkat *mutqin* yang melebihi dari sekedar *hafiz*. Hadis yang beliau riwayatkan adalah hadis yang *sahih*.<sup>15</sup>

Di antara guru-gurunya dalam bidang hadis adalah: Sulaiman al-Timi, Ismail bin Abi Khalid, Jarir bin Hazm, dan yang lain. Sedangkan murid-muridnya Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr bin Abi Syaibah dan lainnya.<sup>16</sup>

Dengan demikian, riwayat Abu Bakr dari Yazid bin Harun dengan menggunakan *sighat haddasana* dapat diterima dengan alasan sebagai berikut:

- a) Abu Bakr yang wafat pada tahun 235 H, dan Yazid bin Harun wafat pada tahun 206 H, maka jaraknya hanya 29 tahun. Sehingga memungkinkan adanya pertemuan antara guru dan murid.
- b) Dalam daftar nama-nama guru Abu Bakr telah tercantum nama Yazid bin Harun, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Yazid bin Harun, tercantum nama Abu Bakr.
- c) Dengan menggunakan *sighat haddasana* maka riwayat Abu Bakr dari Yazid bin Harun dapat diterima karena keduanya dinilai *'adil*.

#### 4. Jarir Bin Hazm

Nama lengkapnya adalah Jarir bin Hazm bin Zaid bin Abdullah bin Suja', lahir pada tahun 85 H dan wafat pada tahun 170 H.<sup>17</sup> Berdomisili di Basrah. Beliau merupakan orang yang

---

<sup>15</sup>Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris Abu Muhammad al-Razi al-Tamimi, *al-Jarh wa Ta'dil*, Juz 9 (Beirut; Dar Ihya al-Turats al-'Araby, 1952), h. 295.

<sup>16</sup>Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zakiy 'Abd al-Rahman al-Mizziy, *Tahzib al-Kamal*, h. 261.

<sup>17</sup>Ahmad bin 'Ali bin Hijr Abu al-Fadl al-'Asqalaniy al-Syafi'i, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 4, h. 294.



dapat dipercaya selama hidupnya. Di antara guru-gurunya adalah Salim, 'Amir, Ibnu Sa'd, dan Qatadah. Sedangkan murid-muridnya: Al-A'masy, Ibnu Wahb dan Yazid bin Harun.<sup>18</sup>

'Usman al-Darimi dan al-Ajli menilainya *tsiqah*, dan al-Nasa'i menilainya *la ba'sa bih*. Abu Hatim menilainya *saduq salih*.<sup>126</sup> Menurut Yahya bin Ma'in *laysa bihi ba's*.<sup>19</sup>

Dengan demikian, riwayat Yazid bin Harun dari Jarir bin Hazm dengan menggunakan *sigat anbaana* dapat diterima dengan alasan sebagai berikut:

- a) Yazid bin Harun yang wafat tahun 206 H, dan Jarir bin Hazm yang wafat pada tahun 170 H, maka jaraknya hanya 36 tahun.
- b) Dengan menggunakan *sighat anbaana* riwayat Yazid bin Harun dari Jarir bin Hazm dapat diterima dengan alasan bertemunya antara murid dan guru, dan keduanya dinilai adil.
- c) Peneliti menilai bahwa dengan adanya penilaian ulama kritikus hadis yang mengungkapkan bahwa kedua perawi tersebut telah mencakup aspek ke'adilan dan kedabitan perawi. Maka kedua perawi tersebut dinyatakan *tsiqah*.

## 5. Qatadah

Nama lengkapnya adalah Qatadah bin Da'amah bin Qatadah bin Aziz. Beliau tinggal di Basrah, wafat disebabkan karena penyakit paru-paru, sedangkan tahun wafatnya terjadi

---

<sup>18</sup>Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zakiy 'Abd al-Rahman al-Mizziy, *Tahzib al-Kamal*, h. 100.

<sup>19</sup>Abu Ahmad bin 'Adi al-Jarjani, *al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal*, Juz 2 (Beirut: al-Kutub al-'Ilmiah, 1418 H), h. 344

perbedaan dalam kalangan ulama, ada yang berpendapat 117 dan ada juga 118 H.<sup>20</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Anas bin Malik, Bakr bin 'Abdullah, al-Hasan al-Bisri, Sulaiman bin Yassar. Di antara murid muridnya adalah Aban bin Yazid, Abu Awanah, Jarir bin Hazm, Syu'bah bin Hajjaz, al-Lais bin Sa'id.<sup>21</sup>

Muhammad bin Sa'id menyebut *tsiqah ma'mun hujjah fi al- hadis*, Abi Rafi' mengatakan beliau adalah *al-hafiz* penilaian yang lain beliau adalah *hafiz tsiqah sabit*.<sup>22</sup>

Dengan demikian, riwayat Jarir bin Hazm dari Qatadah dengan menggunakan *sigat 'an* dapat diterima dengan alasan sebagai berikut:

- a) Jarir bin Hazm, yang lahir pada tahun 85 H, dan wafat pada tahun 170 H memungkinkan adanya pertemuan dengan Qatadah yang wafat pada tahun 117 H, karena melihat tahun lahir Jarir bin Hazm dan tahun wafat Qatadah, bahwa jarak tahun lahirnya Jarir bin Hazm dan wafatnya Qatadah kurang lebih 32 tahun, sehingga bila mengambil umur 15 tahun sebagai standar untuk memulai meriwayatkan hadis, maka Jarir bin Hazm masih memiliki kesempatan sekitar 17 tahun untuk menerima hadis dari Qatadah selaku guru.
- b) Dalam daftar nama-nama guru Jarir bin Hazm, telah tercantum nama Qatadah, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Qatadah, tercantum nama Jarir bin Hazm.

---

<sup>20</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Said, *Tabaqat al-Kubra*, Juz 7 (Cet. I; Madinah al-Munawwarah: al-Ulum wa al-Hukm, 1408 H), h. 229.

<sup>21</sup>Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad, *Magani al-Akhyar*, Juz 4, h. 43.

<sup>22</sup>Syams al-Din Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Magani al-Akhyar*, Juz 3, h. 385

- c) Peneliti menilai bahwa beliau adalah perawi yang *'adil*, dan *dabit(tsiqah)* dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *tsiqah*, *al-hafiz*, dan *hafiz tsiqah sabit*. karena dengan menggunakan beberapa ungkapan tersebut telah mencakup aspek ke*'adil*an dan *kedabitan* perawi.

#### 6. Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin al-Nadir beliau tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 91 H.<sup>23</sup> Beliau juga adalah pelayan Rasulullah saw. sekaligus sahabat yang sabar, dan banyak meriwayatkan hadis serta menjadi pengikut Rasulullah saw. sejak hijrah sampai beliau wafat. Anas bin Malik lahir di Madinah, kemudian berpindah ke Basrah dan wafat di Basrah. Juga pernah ke Syam.<sup>24</sup> Di antara guru-gurunya adalah Rasulullah saw. Sedangkan murid-muridnya adalah Qatadah, dan Muhammad bin Muslim.

Dalam kitab-kitab yang membahas tentang perawi, tidak banyak ditemukan tentang penilaian ulama terhadap beliau, karena beliau termasuk sahabat yang dekat dengan Rasulullah saw. sekaligus menjadi pelayan Rasulullah saw.

Dengan demikian, riwayat Qatadah dari Anas bin Malik dapat diterima dengan alasan sebagai berikut:

- a) Qatadah yang wafat 117 H dan Anas bin Malik yang wafat 91 H, maka jaraknya hanya 26 tahun. Sehingga sangat memungkinkan adanya pertemuan antara guru dengan murid.

---

<sup>23</sup>Abu Amr Yusuf bin Abdullah bin Muhammad Abd al-Bar, *al-Istiab fi Ma'rifah al-Ashab*, Juz 1 (Cet. I; Beirut; Dar al-Jail, 1992 M), h.35.

<sup>24</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abd al'Aziz al-Bughawi, *Mu'jam al-Shahabah*, Juz 1, (Kuwait: Maktabah Dar al-Bayan, 1421 H), h. 43.

- b) Keduanya dari daerah yang sama yaitu Basrah.
- c) Semua sahabat dinilai adil

Setelah melakukan penelitian terhadap *sanad* hadis yang menjadi objek kajian dengan mengamati keterangan-keterangan di atas terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing perawi, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam jalur *sanad* tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa *sanad* dari jalur tersebut memenuhi kriteria hadis *sahih*.

#### b. Dilihat dari segi *Matan*

Dalam penelitian *Matan* hadis untuk membuktikan apakah *Matan* tersebut memenuhi syarat kesahihan *Matan* hadis. Adapun syarat kesahihan *Matan* hadis ditinjau dari dua segi, yaitu terhindar dari *syuzuz* dan *'illah*. M. Syuhudi Ismail menyebut keduanya dengan kaedah mayor, dan kaedah mayor masing-masing memiliki kaedah minor. Kaidah mayor penelitian hadis ada dua yaitu terhindar dari *syuzuz* dan *'illah*, yang masing-masing mempunyai kaidah minor.

- Kaidah Minor *'illah*.

- 1) Tidak *inqilab*. hadis tersebut tidak mengalami pemutarbalikan lafal, misalnya yang terakhir diawalan begitupun sebaliknya. Namun pada *Matan* hadis yang peneliti teliti terjadi pemutarbalikan lafal, misalnya dalam riwayat Imam Bukhari  $\text{أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَهُ مِنْكَبِيهِ}$  sedangkan dalam riwayat Imam Muslim berbunyi  $\text{كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَهُ مِنْكَبِيهِ}$  sedangkan dalam riwayat Ibnu Majah  $\text{كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ}$ . Akan tetapi pemutarbalikan ini sama sekali tidak merubah makna hadis.
- 2) Tidak terjadi *idraj*. *Idraj* ialah adanya tambahan kalimat dari sebagian perawi sehingga pendengarnya mengira bahwa tambahan itu bagian dari *Matan* asli.

Tambahan tersebut terkadang berada di awal *Matan*, tengah atau di akhir *Matan*.<sup>25</sup> Namun pada *Matan* hadis yang peneliti teliti, terjadi *idraj* misalnya dalam riwayat Sahih Muslim, Sunan Abu Daud *مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَّةٍ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ أَحْسَنَ* dan Sunan Ibnu Majah pada kalimat *لَمْ يَكُنْ بِالْقَصِيرِ وَلَا بِالطَّوِيلِ* dan Sunan Ibnu Majah pada kalimat *شَعْرًا رَجُلًا بَيْنَ أُذُنَيْهِ*. Meski adanya sisipan pada hadis tersebut tetapi tidak sampai merubah pemaknaannya.

- 3) Tidak ada *ziyadah*. *Ziyadah* ialah tambahan perkataan perawi yang *tsiqah* yang biasanya terletak di akhir *Matan*. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas *Matan* jika dapat merusak makna *Matan*.<sup>26</sup>
- 4) *Musahhaf/muharraf* ialah perubahan yang terjadi pada titik huruf atau *harakat* huruf tersebut yang terdapat pada *Matan* hadis.<sup>27</sup> Riwayat-riwayat di atas tidak terjadi *musahhaf* maupun *muharraf*.
- 5) Adanya *naqis* (mengurangi dari lafal *Matan* hadis sebenarnya). Pada riwayat di atas terdapat beberapa riwayat yang redaksi *Matannya* berkurang, di antaranya hadis nomor 1, 2 4, 8, 9, 10, 11, dan 12. Perawi tidak menyebutkan kalimat *مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَّةٍ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ أَحْسَنَ* dan *لَمْ يَكُنْ بِالْقَصِيرِ وَلَا بِالطَّوِيلِ*. Namun pengurangan yang terjadi di beberapa riwayat sama sekali tidak merubah makna hadis.

- Kaidah Minor *Syuzuz*

- 1) Tidak Bertentangan Alquran

Dalam al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)

---

<sup>25</sup>Mahir Yasin, *Asar 'Ilal al-Hadisfi Ikhtilaf al-Fuqaha'*, Juz. 6 (t. d), h. 84.

<sup>26</sup>Yusuf bin Hasyim bin 'Abid al-Lihyani, *al-Khabar al-Sabit*, Juz. 1 (t.d), h. 35.

<sup>27</sup>Hamzah al-Malibari, *al-Hadisal-Ma'lul Qawaid wa Dawabit*, Juz. 1 (t.d), h. 40.

Artinya:

*Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. Al-Tin [95]: 4.*

2) Tidak berbeda dengan hadis lain yang lebih sahih

Dari Al Barra' bin 'Azib radhiallahu 'anhu, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَتَكَيْنِ عَظِيمِ  
الْجُمَّةِ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ<sup>28</sup>

Artinya:

*Rasulullah saw. itu adalah seseorang yang memiliki tinggi badan sedang, pundaknya lebar, rambutnya lebat panjang sampai ke kedua kuping telinganya.*

Dalam hal ini peneliti tidak menemukan hadis yang bertentangan dengan hadis yang menjadi objek kajian.

3) Tidak bertentangan dengan sejarah

Hadis ini disampaikan langsung oleh para sahabat, karena jika dilihat, hadis di atas merupakan hadis *fi'li*, yang menjelaskan tentang panjangnya rambutnya nabi, maka secara otomatis hadis tersebut tidak bertentangan dengan sejarah, karena perkataan tersebut langsung dari para sahabat.

4) Tidak bertentangan dengan logika

Dari hadis di atas, sangat jelas bahwasanya hadis tersebut yang dimaksudkan adalah pribadinya nabi, mengenai panjang rambut nabi, yang langsung disaksikan dan disampaikan oleh para sahabat, jadi, logika tidak mungkin dapat menolaknya.

Dalam hadis ini mengandung riwayat *maqlub* hadis tersebut mengalami pemutar balikan lafal, *mudraj*

---

<sup>28</sup>Abu al- Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al - Musnad al Sahih al - Mukhtasar binaqli al - 'Adl 'an al - 'Adl ila Rasulillah saw. (Sahih Muslim)*, Juz 4, h. 1818.

mengalami sisipan atau penambahan dari *Matan* hadis. Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah sebab tidak merubah makna atau maksud hadis.

Begitu pula dari segi *Matannya*, karena terbebas dari *syaz* dan terbebas dari *'illah*, yakni tidak bertentangan dengan hadis nabi, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Tidak bertentangan dengan sejarah karena hal itu dilihat langsung oleh sahabat, serta tidak bertentangan dengan akal, karena riwayat tersebut merupakan hadis *fi'li* yang langsung diriwayatkan oleh para sahabat.

Jadi, riwayat hadis tersebut diriwayatkan secara *al-ma'na* karena *Matan-Matan* tersebut berbeda satu sama lain meskipun kandungannya sama.

#### **IV. Analisis Kandungan Hadis Panjang Rambut Nabi Muhammad saw. Pendekatan *Ma'ani al-Hadis***

##### *a. Interpretasi Tekstual*

Menurut Fu'ad 'Abd al-Baqi yang mengutip dari pendapat *ahlu al-lughah* mengatakan bahwa panjang pada bagian rambut terbagi atas dua bagian, pertama disebut dengan *al-jummah* dan kedua disebut dengan *al-wafrah*. Dari pendapat tersebut, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari *al-jummah* dan *al-wafrah*. Menurut Fu'ad al-Baqi, *al-jummah* lebih banyak jika dibandingkan dengan *al-wafrah*. *Al-jummah* adalah rambut yang panjangnya sampai kedua bahu sedangkan *al-wafrah* adalah rambut yang panjangnya sampai kedua daun telinga.<sup>29</sup> Rambut nabi juga terurai sampai mencapai antara kedua telinga dan kedua bahu beliau.

---

<sup>29</sup>Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya Syaraf al-Nawawi, *al-Manahij Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, Juz 15 (Cet. II; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1392 H), h. 91.

*Al-wafrah* juga bermakna rambut yang berkumpul tepat di atas kepala atau yang terdapat di atas kedua telinga yang dapat menyentuh kedua daun telinga. Sedangkan *al-jummah* menurut Ibnu Ruslan adalah bagian rambut yang terdapat pada belakang kepala. Menurut Muhammad bin 'Ali al-Yamani, *al-wafrah* adalah rambut yang mendekati kedua ujung daun telinga, ketika melewati kedua daun telinga maka ia disebut *al-limmah*, dan ketika mencapai kedua bahu maka ia disebut *al-jummah*.<sup>30</sup>

Menurut al-Qadi, rambut yang terdapat di sekitar telinga maka itulah yang dapat menyentuh bagian kedua daun telinga. Sedangkan rambut di antara kedua telinga dan bahu serta ekor rambut maka itulah yang menyentuh sampai bagian bahu. Dikatakan bahwa hadis tersebut juga dikarenakan perbedaan waktu. Adakala rambut nabi menyentuh sampai kedua bahu dan adakala rambut nabi di antara kedua telinga. Hal ini dikarenakan ketika nabi lupa untuk mencukur rambutnya, maka rambutnya memiliki panjang sampai kedua bahu. Sedangkan jika beliau mencukur rambutnya, maka panjangnya sampai pertengahan kedua telinga.<sup>31</sup>

Sepanjang penelusuran peneliti, maka hadis yang terkait dengan panjang rambut nabi memiliki 2 orang *syahid*. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik sendiri terdapat keragaman. Di antara hadis-hadis yang telah di *takhrij* oleh peneliti, terdapat hadis yang mengatakan bahwa rambut nabi terurai dan panjangnya antara kedua daun telinga dan kedua bahu beliau yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik.

---

<sup>30</sup>Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah al-Syaukani al-Yamani, *Naylu al-Awtar*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis, 1413 H), h. 155.

<sup>31</sup>Lihat: Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya Syaraf al-Nawawi, *al-Manahij Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, Juz 15, h. 91.



Sedangkan hadis-hadis yang lain juga diriwayatkan oleh Anas bin Malik sendiri mengatakan bahwa rambut nabi memiliki panjang sampai kedua bahu beliau. Akan tetapi secara tekstual, rambut nabi memiliki panjang yang mencapai antara kedua telinga dan kedua bahu beliau.

*b. Interpretasi Intertekstual*

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis adalah dengan melihat adanya hubungan suatu teks dengan teks lain, atau dalam istilah disebut dengan interpretasi intertekstual. Dalam memahami sebuah hadis dengan pendekatan intertekstual, peneliti memahami hadis yang menjadi objek kajian dengan mempertimbangkan adanya *tanawwu' fi al-hadis*.<sup>32</sup>

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa panjang rambut nabi mencapai antara kedua telinga dan kedua bahu beliau. Hadis tersebut tidak menjelaskan sebab rambut nabi panjangnya mencapai antara kedua telinga dan kedua bahu. Kata *rajilan* yang terdapat dalam hadis tersebut bermakna bahwa rambut nabi memiliki rambut yang tidak terlalu lurus dan juga tidaklah keriting, dan sifatnya berada di antara keduanya. Menurut Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, hadis tersebut menunjukkan kebolehan seseorang memanjangkan rambut sampai di antara kedua telinga dan kedua bahu.<sup>33</sup>

Dari penjelasan hadis tersebut, terkesan bahwa rambut nabi hanya memiliki panjang di antara kedua telinga dan kedua bahu. Pemahaman seperti ini terkesan memberatkan bagi yang ingin mengamalkan hadis tersebut, terkhusus bagi yang

---

<sup>32</sup>Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis* (Cet.II; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 89 dan 96.

<sup>33</sup>Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah al-Syaukani al-Yamani, *Naylu al-Awtar*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis, 1413 H), h. 157.

mempunyai sifat rambut yang tumbuhnya memakan waktu yang lama.

Selain hadis di atas, masih terdapat beberapa hadis yang juga menjelaskan panjang rambut nabi lebih dari hadis di atas, yaitu hadis yang menjelaskan bahwa rambut nabi memiliki panjang sampai kedua bahu beliau, sebagaimana teks hadis lain yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَبَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَهُ إِلَى مَنْكِبَيْهِ»<sup>34</sup>

Artinya:

*Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Mu'ammara ia berkata, telah menceritakan kepada kami Habban ia berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Anas berkata: rambut Rasulullah saw. memanjang hingga kedua bahunya.*

Kemudian terdapat pula hadis yang menjelaskan bahwa rambut nabi menyentuh kedua daun telinga:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ شَعْرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ»<sup>35</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Hafs bin 'Umar ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari al-Barra berkata: Rasulullah saw. memiliki rambut yang panjangnya hingga daun telinga beliau.*

<sup>34</sup>Abu Abd al- Rahman Ahmad bin Syu'aib al- Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 8 (Beirut: Mu'assasah al- Risalah, 2001), h. 319.

<sup>35</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajustani al-Azadi, *Sunan Abi Daud*, Juz 4, h. 81.

Selain ketiga hadis tentang panjang rambut nabi di atas, terdapat pula hadis yang menjelaskan bahwa rambut nabi melewati kedua daun telinga. Adapun bunyi redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: «كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ»<sup>36</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Kuraib keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn 'Ulayyah, dari Humaid, dari Anas berkata, rambut Rasulullah saw. sampai melewati kedua daun telinganya.*

Menurut peneliti, beberapa perbedaan redaksi hadis menunjukkan keragaman panjang rambut nabi yang disebabkan oleh perbedaan keadaan atau waktu sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Rambut nabi yang terpanjang sepanjang penelusuran peneliti mencapai kedua bahu beliau dan belum ada riwayat yang menjelaskan bahwa rambut nabi memiliki panjang rambut yang lebih dari kedua bahu beliau, dan rambut nabi yang terpendek mencapai kedua daun telinga. Hal seperti itu juga telah dijelaskan oleh 'Abdu al-Rauf bin Taj al-'Arifin, bahwa belum ada riwayat yang sampai kepada kita

---

<sup>36</sup>Abu al- Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al - Musnad al Sahih al - Mukhtasar binaqli al - 'Adl 'an al - 'Adl ila Rasulillah saw. (Sahih Muslim)*, Juz 4, h.1819.

bahwa rambut nabi memiliki panjang yang melebihi kedua bahu beliau.<sup>37</sup>

Menurutnya, perbedaan ini muncul setelah nabi mencukur rambutnya setelah melakukan ibadah umrah dan haji. Menurutnya, boleh memanjangkan rambut sampai kedua bahu dan itu menjadi hak seseorang sebagaimana hak seseorang untuk mencukur rambut sampai mana batas yang ia inginkan.

### c. Interpretasi Kontekstual

Aplikasi teknik interpretasi kontekstual dapat dilakukan dengan cara memahami kandungan hadis dengan memperhatikan segi konteksnya, yaitu dilihat dari segi ada atau tidaknya *asbab al-wurud*. Yakni, dilihat dari segi Nabi Muhammad saw. sebagai subyek hadis, yakni sebagai Rasulullah saw, kepala negara, hakim, suami, atau pribadi beliau. Dilihat dari segi objeknya, yakni pihak yang dihadapi Rasulullah saw. dalam menyampaikan sabdanya sangat memperhatikan latar belakang budaya, kapasitas intelektual, dan kondisi kejiwaan *audience*-nya. Dilihat dari segi bentuk peristiwa, *qawliyah*, *fi'liyah*, *taqririyyah* Rasulullah saw., pertanyaan dan perbuatan *audience*, tempat dan waktu peristiwa hadis.<sup>38</sup>

Secara tekstual, hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki rambut yang panjangnya mencapai antara kedua telinga dan kedua bahu. Jika pemahaman secara tekstual tersebut diberlakukan secara universal, maka dapat

---

<sup>37</sup>Abdu al-Rauf bin Taj al-'Arifin bin 'Ali bin Zain al-'Abidin al-Haddi al-Manawi al-Qahiri, *Fayd al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, Juz 5 (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), h. 74.

<sup>38</sup>Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 118-119.

menyulitkan seseorang yang ingin mengamalkan hadis sunah nabi.

Salah satu mengetahui *asbab al-wurud* hadis adalah dengan melalui informasi (*aqwal*) sahabat nabi, mengingat mereka hidup berinteraksi dengan nabi dan melihat sebagian besar pribadi nabi. Hadis-hadis yang terkait dengan panjang rambut nabi sebagian besar merupakan hadis non-sabda. Sehingga secara langsung, penjelasan tentang rambut nabi dijelaskan lewat riwayat sahabat.

Sedangkan hadis-hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh dua orang sahabat yakni Anas bin Malik dan al-Barra. Riwayat Anas bin Malik sendiri kadang berbeda antara satu sama lain. Terkadang Anas bin Malik mengatakan bahwa rambut beliau memiliki panjang sampai kedua bahu beliau, terdapat pula riwayat Anas bin Malik yang mengatakan bahwa beliau memiliki panjang antara kedua telinga dan kedua bahu, dan juga terdapat riwayat Anas bin Malik yang mengatakan bahwa rambut beliau melewati kedua telinga.

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat ulama pada penjelasan sebelumnya, bahwa perbedaan tersebut disebabkan perbedaan waktu yaitu waktu ketika melihat rambut nabi. Untuk menyelesaikan perbedaan redaksi hadis tersebut menurut ulama bahwa rambut nabi mencapai kedua ujung telinga atau melewati kedua daun telinga ketika beliau mencukur rambutnya, dan mencapai kedua bahu jika beliau lupa untuk mencukur. Dari beberapa redaksi hadis yang menjelaskan panjang rambut nabi, maka menurut peneliti, nabi pernah memendekkan rambutnya, akan tetapi panjangnya mencapai batas kedua daun telinga.

Secara kesimpulan, jika tujuan nabi mencukur rambut untuk merapikan rambut dan agar terlihat lebih rapi, maka

seseorang boleh untuk mencukur rambut sampai di mana batas yang ia inginkan akan tetapi tetap terlihat rapi.

*d. Analisis Kritis terhadap Pemahaman Kandungan Hadis dan Pemahaman Jamaah an-Nadzir tentang Panjang Rambut Nabi*

Ustad Rangka juga menjelaskan mengenai panjang rambut nabi dengan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan rambut Rasulullah saw. menyentuh pertengahan kedua telinga, daun telinga dan di antara kedua telinga dan kedua bahu itu adalah rambut yang berada di sekitar kedua telinga, sedangkan yang menyentuh bahu itu adalah rambut bagian belakang. Menurutnya apa yang telah dilakukan oleh Jamaah an-Nadzir dengan cara memanjangkan rambut sebagai salah satu bentuk sunah nabi.

Hadis yang menjadi objek kajian peneliti, jika ditinjau dari segi makna tekstualnya, maka dapat dikatakan bahwa rambut Rasulullah saw. memiliki panjang antara kedua telinga dan kedua bahu beliau. Namun secara substansial, pengamalan hadis Nabi saw. tersebut menunjukkan untuk merapikan dan mencukur rambut yang dianggap panjang, mengingat terdapatnya juga redaksi hadis yang menjelaskan bahwa rambut beliau yang terdapat pada bagian belakang mencapai kedua bahu beliau. Dalam artian, Rasulullah saw. pernah mencukur rambut dan mencapai antara kedua bahu dan kedua telinga.

Namun, jika makna hadis tersebut dilihat dari segi substansi dan formalnya, maka dapat dinyatakan bahwa secara substansi, hadis tersebut memberi petunjuk untuk merapikan rambut ketika rambut sudah panjang. Sedangkan secara formal, hadis tersebut menunjukkan salah satu bentuk merapikan rambut yang sudah panjang adalah dengan mencukur agar terlihat lebih rapi. Artinya, bentuk merapikan rambut dengan

mencukur boleh jadi mencukur sebagian rambut saja atau keseluruhan rambut selama itu masih dianggap rapi dan sopan. Selain mencukur, di antara cara merapikan rambut yang panjang adalah dengan menyisirnya dengan rapi atau mengikatnya agar terlihat rapi. Sehingga seseorang yang berambut gondrong dan harus bergondrong karena tuntutan pekerjaan, maka bentuk merapikannya dengan menyisirnya atau mengikatnya dengan rapi.

Begitu pula dengan melihat bentuk tekstual, substansi dan formalnya, maka Jamaah an-Nadzir yang memiliki rambut panjang sepanjang penelusuran peneliti juga telah mengamalkan bentuk substansi dan formalnya dengan merapikan rambut mereka dengan mengikatnya ataupun juga terkadang dengan menyisirnya. Sehingga menurut peneliti, Jamaah an-Nadzir dapat dikatakan mereka adalah salah satu komunitas yang berusaha mengamalkan salah satu bentuk sunah Rasulullah saw. dari segi panjang rambut dan hal tersebut merupakan bagian dari menghidupkan sunah Nabi saw. (*living sunah*).

## V. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian tentang ketangkasan sebagai berikut:

1. Hadis yang dikaji oleh peneliti terkait dengan panjang rambut nabi mencapai 8 riwayat yang terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah* dengan menggunakan metode salah satu lafal *Matan*. Sedangkan hadis yang menjadi objek kajian peneliti baik *sanad* maupun *Matannya* merupakan hadis yang *sahih*, sehingga dapat dilakukan penelitian selanjutnya

2. Rasulullah saw. memiliki ragam panjang rambut. Terdapat redaksi yang menjelaskan bahwa beliau memiliki rambut yang panjangnya mencapai pertengahan kedua telinga, mencapai ujung kedua telinga, berada di antara kedua telinga dan kedua bahu dan yang terakhir berada di kedua bahu. Berbagai redaksi hadis tersebut menjelaskan bahwa beliau tidak hanya memiliki satu model panjang rambut saja. Keragaman tersebut terindikasi disebabkan karena beliau merapikan rambutnya dengan cara mencukur. Sedangkan panjang rambut yang menyatakan berada di pertengahan kedua telinga dan ujung kedua telinga, menurut hemat peneliti, rambut yang dimaksud adalah rambut yang berada di sekitar telinga, sedangkan yang berada di antara kedua bahu dan kedua telinga serta berada di kedua bahu beliau merupakan rambut yang terletak di bagian belakang kepala.
3. Jika ditarik ke konteks kekinian, seseorang sepatutnya menjaga kerapian rambutnya dengan jalan mencukurnya dengan rapi dan sopan, mengikat rambutnya jika panjang, dan menyisir rambutnya jika terlihat berantakan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad bin Ahmad bin 'Ali bin bin Muhammad. *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Abd al-Bar, Abu Amr Yusuf bin Abdullah bin Muhammad. *al-Istiab fi Ma'rifah al-Ashab*, Juz 1. Cet. I; Beirut; Dar al-Jail, 1992 M.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*. Cet.II; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Al-Azadi, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajustani. *Sunan Abi Daud*, Juz 4. Beirut: Dar ibn Hazm, 1997.
- Al-Bughawi, Abdullah bin Muhammad bin Abd al'Aziz. *Mu'jam al-Shahabah*, Juz 1. Kuwait: Maktabah Dar al-Bayan, 1421 H.
- Al-Gaitabi, Abu Muhammad bin Mahmud bin Ahmad bin Musa. *Magani al-Akhyar fi Syarh Usami Rijal Ma'anial-Asar*, Juz 2. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah 2006.
- Al-Ja'fiya, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari. *al - Jami' al - Musnad al - Sahih al Mukhtasar min umuri Rasulullah saw. wa sunnatihi wa ayyamihi (Sahih al - Bukhari)* , Juz 7. Cet: III, Beirut: Dar Ibn Kasir, t.th.
- Al-Jarjani, Abu Ahmad bin 'Adi. *al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal*, Juz 2. Beirut: al-Kutub al-'Ilmiah, 1418 H.
- Al-Lihyani, Yusuf bin Hasyim bin 'Abid. *al-Khabar al-Sabit*, Juz. 1. t.d.
- Al-Malibari, Hamzah. *al-Hadisal-Ma'lul Qawaid wa Dawabit*, Juz. 1. t.d.
- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj. Yusuf *Tahzib al-Kamal*, Juz 33. Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996.

- Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin *Musnad Ahmad bin Hanbal*.  
Juz 11. (Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis, 1995.
- Muhammad bin Said, Abu Abdullah. *Tabaqat al-Kubra*, Juz 7.  
Cet. I; Madinah al-Munawwarah: al-Ulum wa al-Hukm,  
1408 H..
- Al-Naisaburi, Abu al- Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-  
Qusyairi. *al - Musnad al Sahih al - Mukhtasar binaqli al -  
'Adl 'an al - 'Adl ila Rasulillah saw. (Sahih Muslim)*, Juz 7.  
Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Al-Nasa'i, Abu Abd al- Rahman Ahmad bin Syu'aib *al-Sunan al-  
Kubra*, Juz 8. Beirut: Mu'assasah al- Risalah, 2001.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya Syaraf *al-Manahij  
Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, Juz 15. Cet. II; Beirut:  
Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1392 H.
- Al-Qahiri, 'Abdu al-Rauf bin Taj al-'Arifin bin 'Ali bin Zain al-  
'Abidin al-Haddi Manawi. *Fayd al-Qadir Syarh al-Jami'  
al-Sagir*, Juz 5. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-  
Kubra, 1356 H.
- Al-Sawrah, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin *al - Jami' al - Sahih,  
(Sunan al - Tirmizi)*, Juz 4. Kairo: Mustafa al- Babi al-  
Halibi, 1962.
- Tahir, Ahmad bin Abi. *Kitab Baghdad*. Cet, III; Kairo: Maktabah  
al-Khaniji, 1423 H.
- Al-Tamimi, Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris  
Abu Muhammad al-Razi. *al-Jarh wa Ta'dil*, Juz 9. Beirut;  
Dar Ihya al-Turats al-'Araby, 1952.
- Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazi al-Hadis al-  
Nabawi*. Leiden: E.J. Beiril, 1936 M.
- Yasin, Mahir. *Asar 'Ilal al-Hadisfi Ikhtilaf al-Fuqaha'*, Juz. 6. t. d.
- Al-Yamani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah  
al-Syaukani. *Naylu al-Awtar*, Juz 1. Cet. I; Kairo: Dar al-  
Hadis, 1413 H.

Al-Zahabi, Syamsu al-Din Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman bin Qaimaz. *Siyaru A'lama al-Nubalal*, Juz 13. Cet. III; Muassasah al-Risalah, 1985.